

Komunikasi Transdental dalam Ibadah Suluk

Muhammad Shiddiq Al Ghifari
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Shiddiqalghifari865@gmail.com

Abstract: *This research will discuss Transdental Communication in Suluk Worship, namely communication that occurs between humans and God. The aim of this research is to describe the experiences experienced by the Suluk congregation through the Dhikr that is practiced when entering Suluk. This research is centered on one of the Dayah in Aceh Besar, namely Dayah Darul Ulum Abu Leung Ie, which is led by Tengku T. Tajuddin Usman Al-Fauzi who is the son of the great cleric, namely Abu Usman Al-Fauzi and a direct student of Abuya Muda Waly Al-Khalidy. In this research, the type of research used is qualitative research. Methods for collecting data are through observation and interviews. The results of the research show that by carrying out transcendental communication with Allah, the Suluk congregation feels calmer and closer to Allah, and their emotions are easily controlled, they are not easily influenced by bad actions, and they can easily forgive others.*

Keywords: *Transdental Communication, Suluk, Dhikr.*

Abstrak: *Penelitian ini akan membahas tentang Komunikasi Transdental dalam Ibadah Suluk, yaitu komunikasi yang terjadi antara manusia dan Allah. Tujuan dari penelitian ini adalah dapat mendeskripsikan bagaimana pengalaman yang dialami oleh jamaa'ah Suluk melalui Dzikir yang diamalkan ketika masuk kedalam Suluk. Penelitian ini, berpusat di salah satu dayah yang ada di Aceh Besar yaitu Dayah Darul Ulum Abu Leung Ie, yang dipimpin oleh Tengku T. Tajuddin Usman Al-Fauzi yang merupakan putra dari ulama besar yaitu Abu Usman Al-fauzi sekaligus murid langsung dari Abuya Muda Waly Al- Khalidy. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode dalam pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwasnya dengan melakukan komunikasi transdental dengan Allah para jamaa'ah suluk merasa lebih tenang dan lebih dekat dengan Allah, serta emosi mudah terkendali, tidak mudah terpengaruh dengan perbuatan buruk, serta mudah memaafkan orang lain.*

Kata Kunci: *Komunikasi Transdental, Suluk, Dzikir.*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk pilihan yang diberikan hak “mewakili” Rabb untuk. Komunikasi menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Suatu proses komunikasi dapat membawa seseorang berpengaruh sangat besar dalam perjalanan kehidupannya. Kesuksesan atau kegagalan seseorang juga dipengaruhi oleh efek komunikasi terhadap sesama lainnya. Komunikasi itu sendiri adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi juga dapat berhasil dengan baik apabila timbulnya saling pengertian, artinya jika kedua belah pihak pengirim dan penerima dapat memahami informasi yang di sampaikan.¹

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri, ia membutuhkan orang lain untuk mempertahankan eksistensinya. Manusia harus membangun hubungan horizontal dengan manusia lain dan vertikal dengan Tuhannya.² Mendekatkan diri kepada Allah adalah tujuan utama bagi setiap muslim. Dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah biasanya dilakukan dengan cara bertarekat. Di dalam tarekat terdapat banyak cara yang di ajarkan oleh pemimpinnya atau lebih dikenal dengan mursyid, antara lain Zikir, suluk, muraqabah, puasa, tawajjuh dan khalwat.

Cara sedemikian, akan di ijazahkan oleh mursyid dan akan dilakukan oleh para jamaah suluk dalam upaya untuk mendekatkan dirinya kepada Allah secara terus menerus sehingga tak sedikitpun lupa kepada Allah. Sesuai dengan ayat Al-quran dalam surah Ali-Imaran Ayat ke 191 yang berbunyi:

¹ H.A.W Widjaja. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet, 1-6, (2010). Hal. 8

² Robeet Thadi. *Komunikasi Trasdental: Shalat Sebagai Bentuk Komunikasi Trasdental*. Jurnal Ilmiah syair, 17.2 (2017). Hal. 46

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا

مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ قَتْنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : “ (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Q. S. Ali- Imran ayat 191).

Menurut pakar Komunikasi Nina W. Syam, komunikasi transdental adalah salah satu wujud pikir tentang bagaimana menemukan hukum-hukum alam dan keberadaan komunikasi manusia dengan Allah Swt, atau antar manusia dengan kekuatan yang ada diluar kemampuan berfikir manusia yang bersifat ilahiah dan kebenarannya dilandasi oleh rasa cinta tanpa pamrih.³

Komunikasi transdental atau komunikasi yang terjadi antara manusia dan Tuhannya adalah melalui ibadah, ketika beribadah pada hakikatnya manusia sedang melakukan komunikasi dengan penciptanya sebagai perwujudan hablum minaallah sebagaimana yang di sabda oleh nabi:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: beribadahlah kamu seakan akan kamu melihat Allah dan jika tidak bisa sesungguhnya Allah melihat kamu (HR. Bukhari Muslim).

Untuk mendapatkan pengalaman spritual dan berada lebih dekat dengan Allah banyak orang memilih berbagai jalan,

³ Nani W. Syam. *Model-model Komunikasi Perspektif Pohon Komunikasi*. Bandung Simbiosis Rekatama Media. (2013).

diantaranya dengan suluk. Suluk berarti jalan untuk dekat dengan Allah SWT dan mendapatkan ma'rifat. Namun, makna suluk kemudian ditunjukkan pada semacam *riadhah* yang dikerjakan dalam jangka waktu yang tertentu untuk memperoleh kondisi tentang *ahwal*.

Suluk biasanya dilakukan selama 10 hari hingga 40 hari untuk mencapai kesempurnaannya, yang di pimpin langsung oleh mursyid.⁴ Dengan adanya kegiatan suluk membuat manusia bermuhasabah diri akan apa amal ibadah yang telah ia lakukan selama didunia. Membina seorang murid guna menjadi hamba yang taat beribadah, serta hamba yang memiliki mental dan spritual dan menjauhi segala larangannya merupakan tujuan utama yang di capai dengan suluk.⁵ Suluk sangat berperan dalam meningkatkan instensitas beramal ibadah dan juga dalam komunikasi dengan sang pencipta dikarenakan amalan yang sering dilakukan adalah zikir.

Diantara dayah di Aceh yang telah mempraktikan suluk di kawasan Aceh Besar, peneliti tertarik untuk meneliti didayah Darul Ulum Abu Leung Ie, Kecamatan Kreung Barona Jaya, Kabupaten Aceh besar. Dayah tersebut didirikan oleh seorang ulama kharismatik yang bernama Abu Usman Al-Fauzi yang merupakan murid langsung dari Abuya Muda Waly Al-Khalidy. Kini pimpinan suluk dayah tersebut sudah berpindah ke putra beliau yang merupakan alumni Dayah MUDI Mesjid Besar Raya Samalanga, yang bernama Tengku T. Tajuddin Usman Al- Fauzi atau di sapa

⁴ S. Maryam Yusuf. " *Inter-subyektif Of Khalwat (Suluk) Members in The Tarekat Naqsyabandiah Khalidiyah Ponogoro*". Indonesia Jurnal of Islam and Muslim Societes, Vol. 10 No 1, (June, 2020). Hal. 122

⁵ Armyrn Hasibuan. " *Motivasi Suluk 5 Hari Dan Ketekunan Beribadah Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Syekh H. MHD. Ihsan Harahap (Studi Analisis pada Murid Usia Minus 40 Tahun)*", Tazkir, Vol. 1 No. 2, (Juli-Desember, 2015). Hal. 123

dengan Abon leung ie.

Riset yang berkaitan dengan komunikasi Transendental yang dilakukan oleh Hardin (2016) dengan judul ritual *kapontasu* pada Sistem Perladangan Masyarakat Etnik Muna. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa bentuk komunikasi transendental dalam ritual *kapontasu* yakni pihak yang menjadi sumber/komunikator adalah tuhan dan manusia, unsur pesan adalah doa/mantra, sedangkan media adalah lisan dalam bentuk verbal (bahasa) dan nonverbal (Isyarah).⁶

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ibrahim dan Muttaqin (2019) yang meneliti tentang Tradisi Ulak Manah dan komunikasi Transendental: Studi Masyarakat Muslim Pedalaman Ulu Kapuas. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Muslim Ulu Kapuas percaya adanya hubungan kekeluargaan antara manusia dengan keturunan buaya. Tradisi ini dijaga dalam bentuk tradisi buang-buang, menjaga hubungan dan keturunan, maupun mengingatkan akan janji yang terhutang. Penjagaan tradisi tersebut membentuk komunikasi transendental antara keturunan manusia dengan keturunan buaya di Ulak Manah.⁷

Sehingga penelitian ini, dilakukan untuk menggali bentuk-bentuk komunikasi transendental yang dilakukan oleh jamaah suluk di Dayah Darul Ulum Abu Leung Ie kepada Allah Swt.

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Untuk mencapai kajian tentang komunikasi transdental

⁶ Hardin. *Komunikasi Transendental dalam Ritual Kapontasu pada Sistem Perladangan Masyarakat Etnik Muna*, Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik, 20(1), (2016). Hal. 62-82

⁷ Ibrahim., & Muttaqin, I. *Tradisi Ulak Manah dan Komunikasi Transendental: Studi Masyarakat Muslim Pedalaman Ulu Kapuas*. Jurnal Komunikasi Islam, 9(1), (2019). Hal. 105- 127

dalam ibadah suluk, maka penulis menggunakan 3 model teori komunikasi dari Lasswell berupa ungkapan verbal, yakni: *Who, says what, in which channel, to whom, with what effect* (siapa, berkata apa, melalui saluran apa, kepada siapa, bagaimana efeknya). Model komunikasi Lasswell sering dipakai dalam komunikasi massa, namun juga bisa sejalan bila dipakai sebagai model komunikasi transdental.

Model Aristoteles adalah model komunikasi paling klasik, disebut dengan model retoris. Dimana dalam model ini hanya terdapat 3 unsur yaitu pembicara, pesan, dan pendengar. Dalam komunikasi transdental, manusia menjadi sebagai pembicara, pesannya adalah dzikir atau doa yang diucapkan, sedangkan pendengar adalah Allah Swt.

Teori Maturasi Sosiologi atau kematangan sosial, menurut Goleman adalah kemampuan untuk memahami orang lain dan bagaimana bereaksi terhadap situasi sosial yang berbeda.⁸ Sedangkan, menurut Bathia dapat dikategorikan ke dua defenisi, yaitu kesadaran sosial yang berkembangnya pola tingkah laku. Kesadaran sosial sendiri ditandai dengan sikap, memahami, dan menghormati kebiasaan dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Berkembangnya tingkah laku dapat dilihat dari sikap dan kebiasaan membantu dalam kehidupan kelompok dan menciptakan kesejahteraan kelompok.⁹

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti berupaya memaknai fenomena dalam sudut pandang yang

⁸ Goleman, *Social Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007)

⁹ Sunarti E, *Mengasuh dengan Hati*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004)

diberikan oleh jamaah suluk kepada peneliti. Penelitian ini, akan menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan analisis (*In-dent Interview*). Dengan hasil akhir berupa kata-kata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif menurut Gogdan dan Guba pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka).¹⁰

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi wawancara terhadap mursyid serta jamaah suluk di Dayah Darul Ulum Abu Leung Ie yang akan saya jadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Serta bahan acuan untuk menggambarkan bagaimana bentuk komunikasi transdental jamaah suluk. Studi pustaka dilakukan dengan menggali sumber-sumber rujukan baik dalam bentuk jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Komunikasi Transdental

Proses yang telah dilewati selama melakukan ibadah merupakan bagian dari komunikasi yang disebut dengan proses komunikasi transdental. Komunikasi transdental tidak dibahas secara luas. Cukup dimengerti bahwa komunikasi transdental adalah komunikasi manusia dan tuhan. Komunikasi manusia dengan Tuhan merupakan proses komunikasi yang perlu ditelaah lebih mendalam untuk diwujudkan secara konkrit dalam bentuk pemaparan yang komprehensif mengenai bentuk komunikasi ini. Manusia beribadah kepada Allah mengenal Allah melalui dua cara

¹⁰ Lexi J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006). Hal. 76

yakni: Ayat-ayat Kauniyah alam semesta ciptaan Allah swt, dan ayat-ayat Quraniyah sebagai firman Allah dalam al- qur'an.¹¹

Keduanya merupakan perintah dan larangan Allah swt, yaitu apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan sehingga pemahaman makna/symbolik firman Allah swt, untuk mencapai tujuan hidup dan Ridha Allah swt.

Melalui keduanya ayat kauniya dan Quraniyah, Allah Swt berkomunikasi dengan Nabi Muhammad Saw, melalui perantara malaikat Jibril dan untuk selanjutnya diwariskan kepada seluruh umat manusia sepanjang peradabannya.¹² Secara praktis, proses komunikasi transendental ini dilakukan melalui berbagai amalan yang merepresentasikan pengetahuan, pengalaman, ritual, keyakinan, dan komitmen setiap 'makhluk' terhadap 'khalik'. Proses komunikasi yang terjalin antara Allah Swt dan manusia berlangsung secara *two step communication*. Dalam hal ini, Allah Swt sebagai komunikator, kalam Allah Swt sebagai pesan komunikasi, dan manusia sebagai komunikannya.

Pemahaman konsep komunikasi spritual yang meliputi aspek intelektual, emosional dan spritual itu sendiri, sebagai berikut:

- a. *Intektual Quotient* (IQ) komunikasinya melalui proses saluran hati kesuara hati Spiritual Quotient ke sifat Allah mendapatkan Kebenaran hakiki.
- b. *Emotional Quotient* (EQ) komunikasinya melalui proses saluran Mata ke Intelektual Quotient dengan logika mendapatkan penjabaran konkrit.
- c. *Spiritual Quotient* (SQ) komunikasinya melalui proses telinga ke mentalitas *Emotional Quotient* melalui lingkungan untuk

¹¹ Nani W. Syam. *Model-model Komunikasi Perspektif Pohon Komunikasi*, Hal. 133

¹² Afifi, S., & Kurniawan, I. N. (2021). *Ragam Komunikasi Verbal Dalam AlQur'an*, Jurnal Komunikasi, 15(2), Hal. 153-170

mendapatkan keberhasilan mental.

Perpaduan proses IQ, EQ dan SQ dapat mencapai keberhasilan spritual dan trasendental proses komunikasi yang efektif, sesuai kehendek Allah swt. manusia dan alam merupakan proses komunikasi.

Unsur – unsur Komunikasi Transdental

1) Komunikator

Dalam unsur komunikasi trasndental jamaa'ah suluk (salik) beposisi sebagai komunikator atau pembicara, sedangkan Allah sebagai pendengar, yang secara sadar para jamaah malakukan zikir atau doa-doa yang nantinya akan mendapatkan hasil dari proses komunikasi tersebut, seperti mendapatkan hidayah.

2) Pesan

Pesan adalah apa yang akan disampaikan oleh komunikator. Dalam komunikasi transdental wahyu menjadi petunjuk yang terpenting untuk menjadi sumber ilmu pengetahuan. Pesan dapat disampaikan secara langsung atau dengan saluran. Pesan dapat bersifat informatif, persuasif, dan coersive. Oleh karena itu, zikir yang dibaca oleh jamaah suluk pesanya bersifat persuasif yaitu membangkitkan pengertian dan kesadaran seseorang bahwa apa yang disampaikan akan mendapatkan perubahan. Ini membuktikan bahwa para jamaah suluk ingin membuktikan kesadaran dalam dirinya melalui pesan zikir yang disampaikan untuk lebih dekat dengan Allah.

3) Saluran

Melakukan komunikasi tentu tidak sah jika tidak menggunakan saluran, saluran komunikasi selalu menyampaikan pesan yang dapat diterima melalui panca indra atau menggunakan media. Namun, berkomunikasi dengan Allah saluran yang digunakan tidak bisa dilihat dengan kasat mata, akan tetapi jamaah

suluk menggunakan saluran hati.

4) Komunikan

Komunikan dapat terbagi menjadi 3 golongan: Personal, kelompok dan massa. Dalam komunikasi transdental lebih mengarah ke komunikasi intrapesonal dan antar pesonal. Kenapa demikian, dikarenakan komunikasi intrapesona setiap jamaah suluk yang sedang berzikir itu tidak terlibat interaksi dengan orang lain. Dikatakan komunikasi antra pesona dikarenakan pada hakikatnya diketika jamaah melakukan dzikir mereka sedang melakukan interaksi dengan Allah.

5) Hasil

Keberhasilan berkomunikasi dengan Allah adalah impian semua muslim, apa yang di rasakan oleh para jamaa'ah. Hasil akhir dari komunikasi bisa dilihat dari sikap dan tingkah laku. Jika sikapnya sesuai, maka komunikasi transdental seseorang itu berhasil, demikian juga sebaliknya. Keberhasilan komunikan dengan Allah, sama dengan keberhasilan komunikasi dengan manusia dapat diukur dengan ketepatan seseorang dalam mempersepsi diri, siapa kita, apa tujuan hidup kita, mau kemana kita setelah hidup ini.

6) Umpan Balik

Umpan balik memiliki peran yang penting dikarenakan, umpan balik terjadi sebagai hasil dari komunikasi, apakah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator sudah baik atau sebaliknya. Manusia mampu mempersepsi secara akurat melalui lambang-lambang Allah lewat firmanNya, maka dapat digolongkan mampu melakukan proses komunikasi transdental yang efektif.

Suluk sebagai Media Komunikasi Transdental

Secara bahasa kata suluk berasal dari kata Arab yaitu “*salaka*”

yang berarti memasuki, melalui jalan dan bertindak.¹³ Jadi yang dimaksud dengan suluk ini adalah metode perjalanan melalui berbagai keadaan dan kedudukan, di bawah bimbingan seorang guru spritual atau mursyid.

Suluk ialah kegiatan yang dilakukan guna memperbaiki akhlak, amal, dan makrifat. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan cara menyibukkan diri dalam memakmurkan lahir dan batin.

Banyak hamba yang lalai dari tuhaninya dikarenakan kesibukannya dalam mencari kesejahteraan duniawi, kecuali mereka hamba-hamba Allah yang tak lupa untuk menyibukkan diri dengan membersihkan batinnya untuk mempersiapkan diri memperoleh *alwushul*. Pelaku yang melaksanakan suluk disebut dengan Salik. Setiap orang yang melakukan suluk mereka menyakini, bahwa dirinya akan menjadi bersih dan tobatnya akan diterima oleh Allah Swt, sehingga menjadi orang yang taqarrub, dekat diri kepada Allah Swt.

Sebelum melakukan suluk, para jamaah terlebih dulu di ijazahkan tarekat Naqsyabandiah oleh mursyid, dengan cara menjelaskan bahwa tarekat ini sesuai dengan ajaran nabi Muhammad Saw, seterusnya para jamaah malakukan mandi dini hari, serta dilanjutkan dengan shalat taubat, tahajut dan witr.¹⁴ Dengan demikian tarekat yang dijalani sesuai dengan ajaran/amalan nabi, sahabat dan para tabi'in serta tarekat dibangun atas ajaran islam.

13 A. Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap* “dalam buku *Suluk dan Kesehatan Mental*” (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) Hal. 26.

¹⁴ Hasil wawancara dengan salah satu jamaah Suluk, Pada tanggal. 01/06/2024.



Gambar 1. Buku Panduan Zikir Tarekat Naqsyabandiah

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan latihan dengan pembelajaran secara rutin pada waktu tertentu, orang sulek selalu melakukan zikir, puasa, mengurangi tidur yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah serta memohon ampun.

Seperti yang diungkapkan oleh Tgk. Syarkawi yang merupakan salah satu jamaah sulek di Dayah Abu Leung Ie “ Dalam sela-sela sulek, selain mamantapan kualitas ibadah dengan Allah, para jamaah juga diberikan nasehat serta melakukan pengajian setelah shalat zuhur oleh musryid”.¹⁵

Cara yang sering digunakan dalam bertarikat adalah dengan berdzikir dan sulek dikarenakan keduanya merupakan bentuk yang bersifat *Tazkiyatun Nafsi*. Penyuci jiwa merupakan suatu upaya dimana membersihkan jiwa dari penyakit hati atau penyakit jiwa agar merasa tenang, tentram, dan senang berdekatan dengan Allah khususnya dalam beribadah. Dzikir bukan hanya menjadi obat

¹⁵ Hasil wawancara dengan Salah Satu jamaah Sulek, Pada tanggal. 01/06/20.

penenang akan tetapi juga menjadi pembersih hati seperti dengki, sombong, berburuk sangka. Sebagaimana Nabi Muhammad bersabda:

قَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: ذَكَرَ اللَّهُ شِفَاءَ الْقُلُوبِ. (جامع الأصول في الأولياء، ص: 164)

Artinya: Berzikir kepada Allah adalah Obat hati.¹⁶

Oleh karena itu, tidak sedikit yang dirasakan oleh para jamaah tarekat yang beristiqmah melakukan dzikir, kemudian merasakan perubahan serta pengalaman dalam dirinya mengenai hati yang sebelumnya sering merasa gelisah, cepat marah, kemudia menjadi tenang ketika senantiasa melakukan dzikir.

Hal sedemikian yang dirasakan oleh Tgk. Aulia, disaat peneliti bertanya tentang apa yang dirasakan setelah melaksanakan suluk, beliau berkata;

*“Sebelum saya melalukan suluk, dulunya saya suka marah, bahkan sering gundah, apa yang saya rasakan telah keluar dari suluk adalah rasa marah, dengki dan dendam tidak terasa lagi, hati menjadi tenang dalam segala hal”.*¹⁷

Kemudia disaat peneliti, bertanya kepada Syarkawi Tentang apa yang dirasakan setelah keluar dari suluk. Beliau menunturkan;

*“setelah melakukan suluk yang beliau rasakan adalah hawa nafsu mudah terkontrol dikarenakan selama suluk sering disibukkan dengan zikir.”*¹⁸

Hal yang sama peneliti bertanya kepada Tgk Syibrn, perilah apa yang dirasakan setelah keluar dari suluk.¹⁹ Beliau menjawab;

“Yang saya rasakan diketika keluar dari suluk adalah

¹⁶ Jami'ul Ushul fi al-Auliya', Hal. 163

¹⁷ Hasil wawancara dengan salah satu jamaah Suluk, Pada tanggal. 03/06/2024.

¹⁸ Hasil wawancara dengan salah satu jamaah Suluk, Pada tanggal. 01/06/2024.

¹⁹ Hasil wawancara dengan salah satu jamaah Suluk, Pada tanggal. 03/06/2024

didalam hati saya seperti dekat dengan Allah dari sebelumnya. Hati juga lebih menerima dengan lapang dada tanpa harus diperdebatkan, serta sangat berat untuk melakukam hal yang buruk”.

Namun didalam suluk ternyata terdapat juga peraturan, larangan, adab yang harus di patuhi oleh setiap jamaa’ah, untuk mendapatkan kesempurnaan, antara lain sebagai berikut :

- Peraturan-peraturan Suluk

- 1) Mematuhi segala perintah guru mursyid atau wakil yang ditunju oleh mursyid.
- 2) Meninggalkan segala larangan yang tidak disukai oleh mursyid.
- 3) Senantiasa berada dalam kelambu suluk.
- 4) Memakai penutup kepala setiap keluar dari kelambu suluk.
- 5) Aktif mengikuti seluruh kegiatan suluk.
- 6) Selalu siap 10 menit sebelum kegiatan dimulai.
- 7) Berpuasa sunah disiang hari.
- 8) Mendiriikan shalat berjamaah.

- Adab dalam Suluk

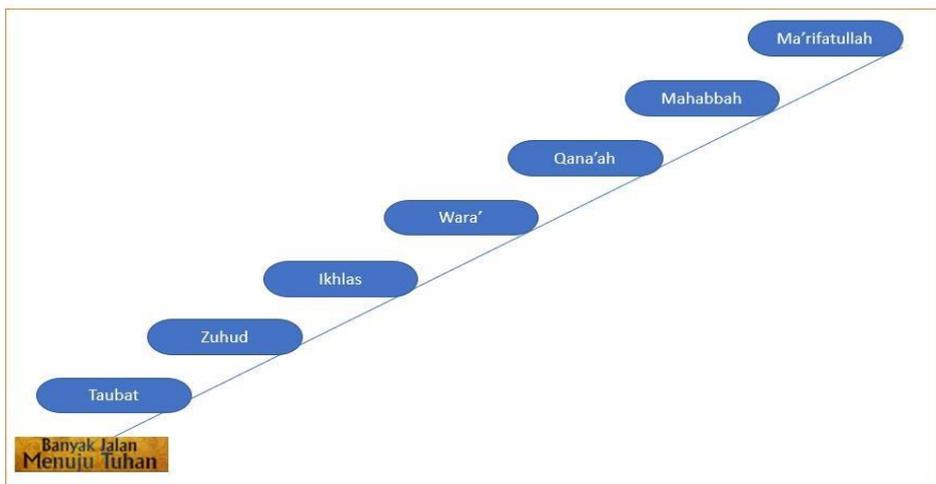
- 1) Senantiasa dalam keadaan suci lahir dan batin.
- 2) Mengosongkan hati dan fikiran keculai hanya kepada Allah.
- 3) Senantiasa dalam keadaan suci lahir dan batin.
- 4) Senantiasa berdzikir sesuai dengan tingkatannya.
- 5) Banyak mengingat mati dan sendirian didalam kubur.
- 6) Membatasi pandangan mata dengan menundukkan kepala.
- 7) Kurangi bicara yang tidak penting
- 8) Kurangi tidur

- Larangan dalam Suluk

- 1) Konsumsi makanan yang bernyawa
- 2) Berbicara dan bersenda gurau

- 3) Masuk ke kelambu orang lain
- 4) Meletakkan pakaian dan perlengkapan dalam kelambu
- 5) Dilarang mandi diketika sedang mengikuti suluk dikarenakan Tarekat Naqsyabandiyah ini termasuk kedalam suluk musawi, dimana dalam pelaksanaannya selalu ingat alam kubur.
- 6) Membawa Hp dan alat make up.²⁰

Dalam suluk jalan yang akan ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai tahapan seperti taubat dari perkataan/perbuatan, zuhud dari materi dan hawa nafsu. Maka Ruh harus diisi dengan zikir, baca al-Qura'n, ikhlas, wara' serta Qanaah, Mahabbah ada rasa dekat dengan Allah, dan tingkatan yang terakhir adalah ma'rifatullah sebagai tujuan akhir dari tarekat, untuk mencapai tujuan ini perlu dengan *tazkiyatul nafs* artinya penyucian jiwa dari penyakit hati melalui zikir sebab zikir adalah amalan yang wajib dikerjakan dalam tarekat Naqsyabandiyah.



Gambar 2. Jalan Menuju Ma'rifatullah melalui suluk

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari diatas, dapat diketahui bahwasanya

²⁰ Risalah Suluk Muharram 1438 Hijriyah. Hal 2

hasil dari dzikir itu berbeda beda tergantung hidayah dari Allah, pengamalan komunikasi transdental melalui dzikir adalah tumbuhnya rasa ketenangan di dalam hati, hal sedemikian apa yang dirasakan oleh para jamaah. Hasil dari pengalaman yang berbeda dikarenakan komunikasi transdental memiliki ciri-ciri individual, fenomena, dan disadari.

Dalam psikoterapi islam, dzikir dapat mengembalikan kesadaran seseorang yang hilang, sebab aktivitas dari dzikir akan mendorong seseorang untuk mengingat dan menyebutnya kembali dari dalam hati. Dengan dzikir juga mampu mengingatkan seseorang bahwa yang membuat seorang sakit dan menyembuhkannya hanyalah Allah semata, sehingga dengan dzikir mampu memberi sugesti penyembuhan.

Seperti yang dirasakan, oleh beberapa jamaah suluk diketika mengamalkan dzikir mereka merasakan kesadaran dalam hati bahwa ketika membutuhkan sesuatu, maka tempat kembali hanyalah kepada Allah Swt.

Keterikatan dengan teori Maturasi sosiologi dengan komunikasi transdental dapat dilihat dari fokus pengembangan manusia, teori maturasi sosial berfokus pada bagaimana seseorang berkembang melalui interaksi sosial dan pengaruhnya dengan lingkungan sekitar. Sedangkan, komunikasi transdental berfokus pada pengembangan individu melalui spritual sehingga akan mendapatkan kesadaran dan terjadinya perubahan, baik dari segi prilaku maupun cara berfikir.

Hasil temuaan lain oleh peneliti tentang suluk, bahwa sebenarnya suluk merupakan pengembangan dari dzikir. para jama'ah melakukan dzikir tergantung tingkatan lathifahnya masing-masing, sedangkan suluk adalah proses untuk menaikan tingkatan lathifahnya. Jadi tarekat adalah wadah untuk mencapai

jalan dengan bimbingan dari mursyid.

Memasuki suluk untuk menyucikan hati dan membersihkan nafsu dari duniawi, dikarenakan suluk merupakan *tarbiah qalbiyah* sehingga yang biasa dilakukan adalah puasa, dzikir, sedikit minum, sedikit tidur, serta menjaga makanan dari unsur hewani semua itu dilakukan untuk mengendalikan hawa nafsu. Dimana nafsu yang tidak baik seperti lawamah, amarah akan hancur. Serta akan menumbuhkan karakter dan watak yang baik serta memiliki akhlaqul karimah.

Proses ini dinamakan dengan *Spiritual Quotiont* (SQ) yang dikomunikasikan melalui proses suara hati *Spiritual Quotiont* ke sifat Allah untuk mendapatkan kebenaran yang hakiki. Dengan proses ini salik akan mendapat kemampuan untuk merasakan pengalaman atau fenomena didalam hati.

KESIMPULAN

Melihat dari pengalaman para jamaa'ah suluk melakukan komunikasi transdental melalui zikir dapat disimpulkan bahwasanya, keduanya merupakan proses dari perbaikan diri yang awalnya jauh dengan Allah sehingga bisa dekat dengan Allah melalui proses Dzikir dan suluk. Komunikasi transdental melalui dzikir lebih menekankan pendekatan diri dengan Allah melalui mengingat asma Allah baik dengan lisan maupun batin.

Sedangkan komunikasi transdental melalui suluk lebih ke tarbiyah qalbiyah, sehingga prosesnya dilakukan dengan puasa, dzikir, sedikit makan minum, tidur sedikit, terhindar dari makanan hewani. Semua itu, dengan tujuan untuk mengendalikan nafsu baik dan tidak baik

DAFTAR PUSTAKA

- A. Munawir, 1997. *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap “dalam buku Suluk dan Kesehatan Mental”* Surabaya: Pustaka Progresif.
- Afifi, S., & Kurniawan, I. N. 2021. “*Ragam Komunikasi Verbal Dalam AlQur’an*”, *Jurnal Komunikasi*, 15(2).
- Armyn Hasibuan. 2015. “*Motivasi Suluk 5 Hari Dan Ketekunan Beribadah Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Syekh H. MHD. Ihsan Harahap (Studi Analisis pada Murid Usia Minus 40 Tahun)*”, *Tazkir*, Vol. 1 No. 2, (Juli-Desember).
- Goleman. 2007 “*Social Intelegence*” Jakarta: Granmedia Pustaka Utama.
- H.A.W Widjaja. 2010. “*Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*”. Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet, 1-6.
- Hardin. 2016. “*Komunikasi Transendental dalam Ritual Kapontasu pada Sistem Perladangan Masyarakat Etnik Muna*”. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 20(1),
- Ibrahim., & Muttaqin, I. 2019. *Tradisi Ulak Manah dan Komunikasi Transendental: Studi Masyarakat Muslim Pedalaman Ulu Kapuas*. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(1).
- Jami’ul Ushul fi al-Auliya’*
- Lexi J. Moleong. 2006. “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nani W. Syam. (2013). “*Model-model Komunikasi Perspektif Pohon Komunikasi*”. Bandung Simbiosis Rekatama Media.
- Risalah Suluk Muharram 1438 Hijriyah.
- Robeet Thadi. *Komunikasi Trasdental: Shalat Sebagai Bentuk Komunikasi Trasdental*. *Jurnal Ilmiah syair*, 17.2
- S. Maryam Yusuf. 2017. “*Inter-subyektif Of Khalwat (Suluk) Members in The Tarekat Naqsyabandiah Khalidiyah Ponogoro*”. *Indonesia Jurnal of Islam and Muslim Societes*, Vol. 10 No 1, June, 2020
- Sunarti E. 2004. “*Mengasuh dengan Hati*. Jakarta” Elex Media Komputindo.